

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan industri rokok yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Salah satu produk unggulan khas Indonesia adalah rokok kretek, yang menjadi ciri khas dan memiliki pasar yang luas di dalam negeri maupun luar negeri. Rokok kretek dianggap strategis karena tidak hanya berkontribusi besar terhadap penerimaan negara melalui cukai, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar mulai dari sektor pertanian tembakau dan cengkeh hingga industri manufaktur dan distribusi. Indonesia bahkan tercatat sebagai produsen dan konsumen rokok kretek terbesar di dunia, dengan pangsa pasar domestik yang sangat dominan. Keunggulan ini menjadikan industri rokok sebagai salah satu penyumbang devisa dan penerimaan cukai terbesar bagi negara serta berperan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional.

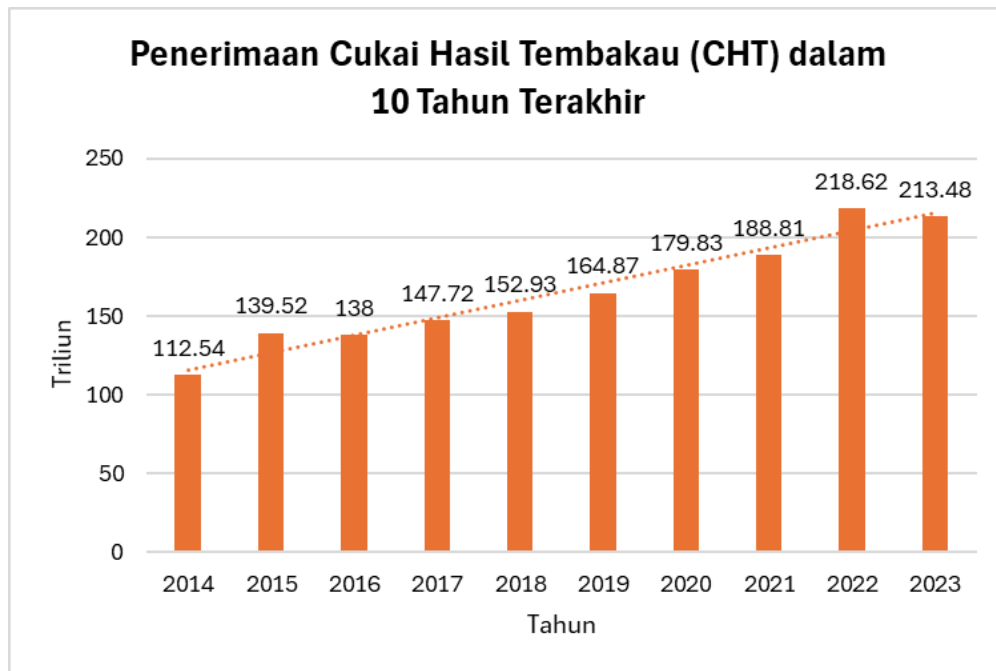


Gambar 1.1 Volume Produksi Rokok di Indonesia 2014-2023

Sumber: Databoks.com

Pemerintah juga mengambil langkah tegas melalui kebijakan kenaikan tarif cukai hasil tembakau yang secara konsisten diberlakukan setiap tahun, termasuk pada tahun 2022. Kebijakan ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pengendalian konsumsi rokok serta peningkatan penerimaan negara. Dengan menaikkan cukai, pemerintah ingin menekan tingkat konsumsi sekaligus menjaga stabilitas penerimaan fiskal dari sektor rokok. Meski kebijakan ini sempat menimbulkan pro dan kontra, terutama bagi petani tembakau dan pelaku industri rokok, langkah tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjaga kesehatan masyarakat sekaligus kepentingan fiskal nasional.

Pemerintah tidak hanya fokus pada aspek regulasi konsumsi, tetapi juga berupaya meningkatkan transparansi dan daya saing industri melalui penguatan tata kelola perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan adanya kewajiban keterbukaan informasi, laporan keuangan yang diaudit, serta penerapan prinsip *good corporate governance*, yang dimana sistem tata kelola perusahaan yang baik untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan agar berjalan secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, serta adil. Perusahaan rokok yang listing di BEI diharapkan dapat menciptakan iklim investasi yang lebih sehat dan transparan. Sejalan dengan itu, regulasi pasar modal yang lebih ketat diharapkan mampu menjaga stabilitas harga saham perusahaan rokok, melindungi investor, dan memastikan bahwa keberadaan perusahaan rokok di pasar modal tidak hanya menguntungkan pemegang saham, tetapi juga memberi kontribusi nyata terhadap perekonomian nasional



Gambar 1.2 Kontribusi Cukai Hasil Tembakau Terhadap Penerimaan Negara

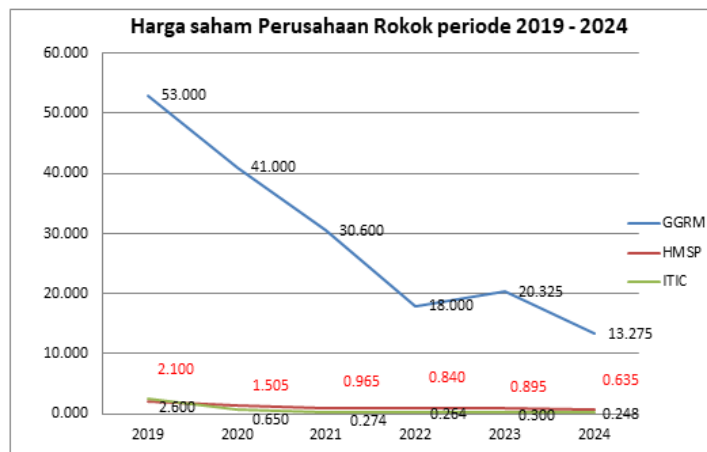
Sumber: Kementerian Keuangan RI (diolah dari data APBN dan Bea Cukai)

Berdasarkan Gambar 1.2, penerimaan cukai hasil tembakau mengalami peningkatan yang cukup konsisten selama sepuluh tahun terakhir, meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada tahun-tahun tertentu. Nilai penerimaan cukai terus naik dari Rp112,54 triliun pada tahun 2014 menjadi puncaknya sebesar Rp218,62 triliun pada tahun 2022. Kenaikan ini tidak terlepas dari kebijakan pemerintah yang secara rutin menyesuaikan tarif cukai hasil tembakau untuk meningkatkan penerimaan negara sekaligus mengendalikan konsumsi rokok. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi Rp213,48 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tren jangka panjangnya positif, penerimaan cukai tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebijakan fiskal, kondisi industri, dan tingkat konsumsi masyarakat. Secara keseluruhan, kontribusi cukai hasil tembakau terhadap penerimaan negara menunjukkan peran yang semakin penting, dan masih memiliki potensi untuk terus dioptimalkan melihat posisi Indonesia sebagai salah satu produsen dan konsumen rokok terbesar di dunia.

Tabel 1.1 Return Saham Perusahaan Rokok Periode 2019-2024

No	Kode Emiten	Rata-rata Return Tahunan 2019-2024
1	GGRM	-24.59%
2	HMSP	-23.84%
3	ITIC	-23.36%

Sumber: Investing.com



Gambar 1.3 Harga saham perusahaan rokok periode 2019 – 2024

Sumber: Investing.com

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.3 dalam kurun waktu enam tahun terakhir, sektor industri rokok di Indonesia justru memperlihatkan tren penurunan harga saham. Hal ini tercermin dari rata-rata return tahunan tiga emiten rokok besar yang semuanya bernilai negatif. GGRM mencatat rata-rata return -24.59%, HMSP -23.84%, dan ITIC -23.36%. Angka ini menunjukkan bahwa investor yang menempatkan modal pada saham-saham sektor rokok cenderung mengalami kerugian sepanjang periode 2019–2024.

Fenomena tersebut menarik untuk diperhatikan karena berbeda dengan logika umum yang sering mengaitkan besarnya kontribusi industri rokok terhadap perekonomian nasional dengan kinerja saham di pasar modal. Padahal, Indonesia dikenal sebagai salah satu konsumen sekaligus produsen rokok terbesar di dunia,

dengan peran signifikan dalam penerimaan cukai negara. Namun kondisi di pasar saham justru menunjukkan arah yang berlawanan. Tekanan regulasi, kenaikan cukai, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi faktor yang menyebabkan saham-saham rokok mengalami kinerja negatif secara konsisten.

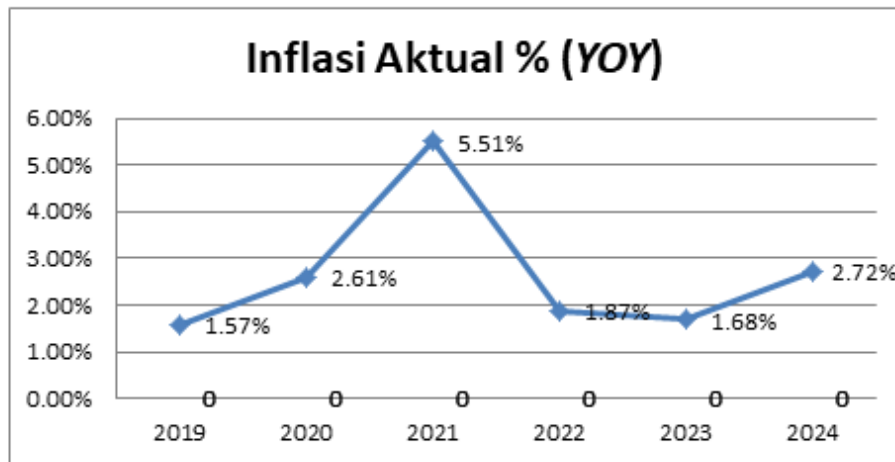
Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi fenomena terjadinya perubahan return saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang berbeda-beda terkait signifikansi maupun arah pengaruhnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Menurut penelitian Prayudi (2017) mengungkapkan bahwa secara jangka panjang inflasi, BI rate, dan kurs rupiah memiliki hubungan signifikan terhadap return saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP). Dalam jangka pendek, variabel inflasi, BI rate, dan kurs rupiah signifikan berpengaruh pada return saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM), sedangkan pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) hanya BI rate yang signifikan.

Menurut penelitian Pitasari & Yuniati (2018) pada perusahaan rokok, variabel makroekonomi berupa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa fluktuasi kurs rupiah lebih sensitif terhadap kinerja harga saham perusahaan rokok dibandingkan tingkat inflasi. Namun ada juga penelitian yang mengungkapkan bahwa secara parsial variabel makroekonomi berupa inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham sektoral di BEI yang tertuang dalam penelitian Desitania (2021)

Sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, berikut ini akan disajikan data beberapa perusahaan sektor industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024 beserta informasi mengenai faktor – faktor

yang mempengaruhi return saham perusahaan rokok. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran data yang lebih empiris serta komprehensif terkait faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pada sektor perusahaan rokok.



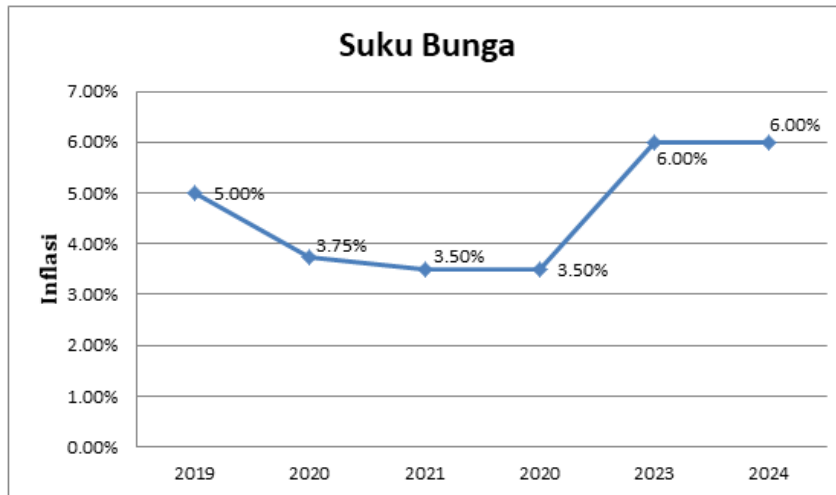
Gambar: 1.4 Inflasi Aktual Indonesia

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.4 merupakan inflasi aktual Indonesia selama 2019-2024. Laporan inflasi tahunan Indonesia terbilang sangat fluktuatif dengan berbagai banyak faktor yang mengakibatkannya. Fluktuasi inflasi yang signifikan ini tentu sangat mempengaruhi sekali bagi sektor perusahaan rokok karena ini akan menentukan biaya operasional perusahaan dan juga permintaan akan rokok itu sendiri.

Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 5,51%. Lonjakan ini dipengaruhi oleh kenaikan harga energi dan pangan dunia akibat konflik geopolitik serta penyesuaian harga BBM di dalam negeri. Dibanding tahun sebelumnya yang hanya 1,87%, kenaikan ini cukup tajam dan menunjukkan tekanan besar pada perekonomian. Namun, setelah itu inflasi dapat kembali terkendali menjadi 2,61% pada 2023 dan turun lagi ke 1,57% pada 2024, sehingga berada dalam target Bank Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia cukup efektif dalam mengendalikan inflasi setelah gejolak di tahun 2022.



Gambar 1.5 Suku Bunga (BI-Rate)

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.5 Pada tahun 2020, suku bunga berada di level 3,50%, menunjukkan kebijakan moneter longgar dari Bank Indonesia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan akibat pandemi COVID-19. Suku bunga yang rendah ini diharapkan dapat mendorong konsumsi dan investasi melalui biaya pinjaman yang lebih murah. Namun, pada tahun 2024, suku bunga meningkat menjadi 6,00%. Kenaikan ini mencerminkan langkah kebijakan moneter yang lebih ketat sebagai respons terhadap tekanan inflasi dan kondisi ekonomi global. Perbandingan kedua tahun ini menunjukkan perubahan sikap Bank Indonesia dari kebijakan ekspansif menuju kebijakan pengetatan guna menjaga stabilitas ekonomi dan nilai tukar.

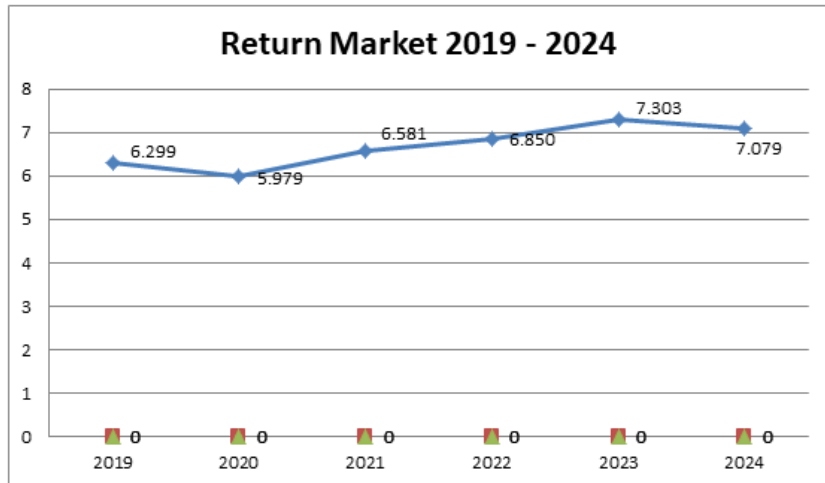
Tabel 1.2 Nilai tukar IDR terhadap USD tahun 2019-2024 (*end of period*)

Tahun	Nilai Tukar IDR terhadap USD (1\$ = Rp)
2019	13.970.51
2020	14.175.53
2021	14.340.35
2022	15.809.66
2023	15.493.08
2024	16.242.81

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.2 Nilai Tukar IDR terhadap USD Tahun 2019–2024 (*end of period*), terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami tren depresiasi yang konsisten selama periode tersebut. Kenaikan nilai kurs dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa posisi rupiah terus melemah terhadap dolar. Pelemahan ini mencerminkan adanya tekanan dari faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan moneter negara maju, serta faktor internal seperti stabilitas ekonomi domestik.

Tren depresiasi ini memiliki implikasi penting bagi perekonomian, khususnya pada sektor industri yang bergantung pada bahan baku dan peralatan impor, termasuk industri rokok. Kenaikan kurs dolar menyebabkan biaya produksi dan distribusi meningkat, sehingga dapat menekan margin keuntungan perusahaan. Selain itu, depresiasi yang berkelanjutan juga dapat memengaruhi kepercayaan investor serta menciptakan ketidakpastian di pasar keuangan



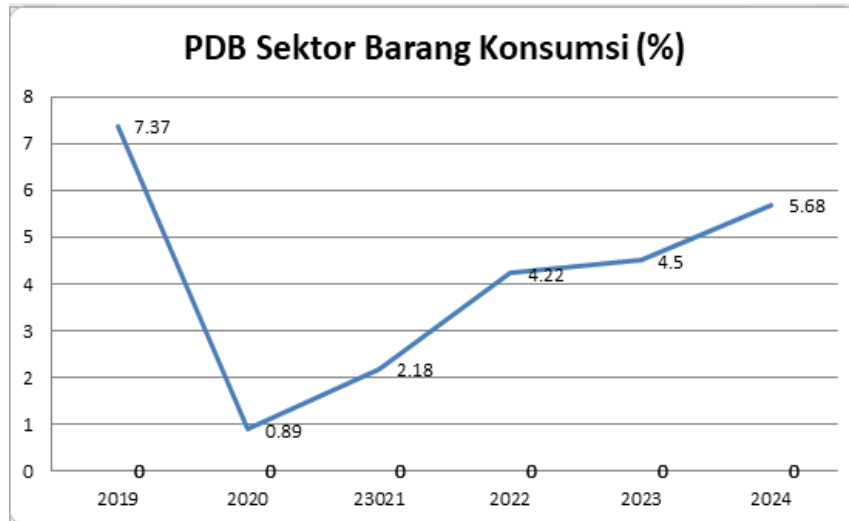
Gambar 1.6 *Return market* 2019-2024

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik *Return Market* periode 2019–2024, terlihat bahwa tingkat *return market* mengalami tren kenaikan secara bertahap, meskipun sempat melemah pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Penurunan pada periode tersebut mencerminkan turunnya aktivitas perdagangan dan menurunnya kepercayaan investor di pasar modal. Namun, seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional, return market mulai meningkat pada tahun 2021 dan terus menunjukkan perbaikan hingga mencapai titik tertinggi pada tahun 2023. Kenaikan ini menggambarkan meningkatnya optimisme investor dan masuknya kembali aliran dana ke pasar saham Indonesia.

Pada tahun 2024, *return market* mengalami sedikit penurunan setelah mencatatkan kenaikan yang cukup tinggi di tahun sebelumnya. Pergerakan ini menunjukkan adanya fase penyesuaian pasar yang dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global dan kebijakan moneter, serta faktor internal seperti aksi ambil untung oleh investor. Kondisi tersebut dapat memengaruhi minat investasi jangka pendek dan mendorong investor untuk lebih berhati-hati. Bagi sektor-sektor yang sensitif terhadap perubahan pasar, termasuk industri rokok, fluktuasi *return market* seperti ini dapat berdampak pada kinerja saham dan tingkat

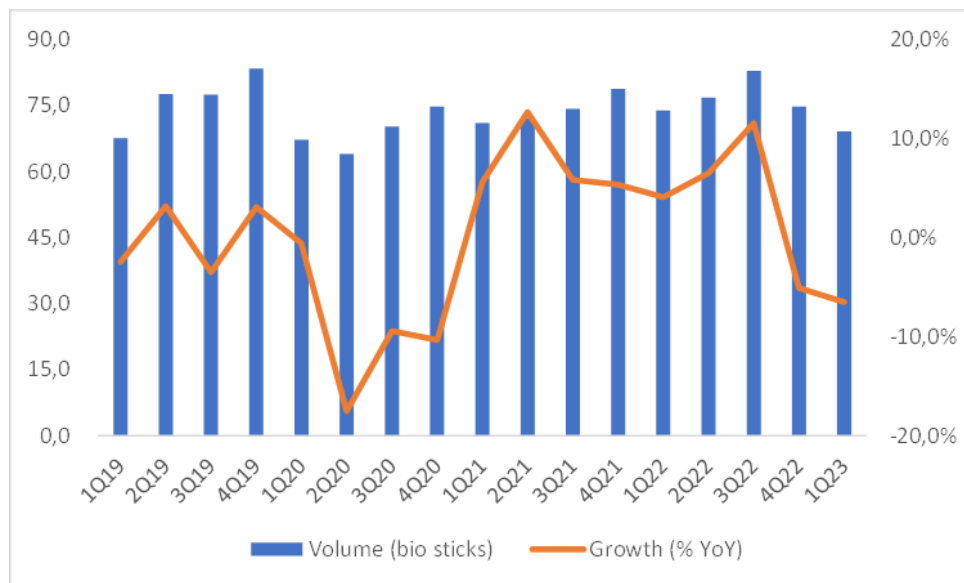
pengembalian yang diterima investor, karena perubahan sentimen pasar akan langsung tercermin pada pergerakan harga saham.



Gambar 1.7 PDB Sektor Barang Konsumsi

Sumber: Badan Pusat Statistik

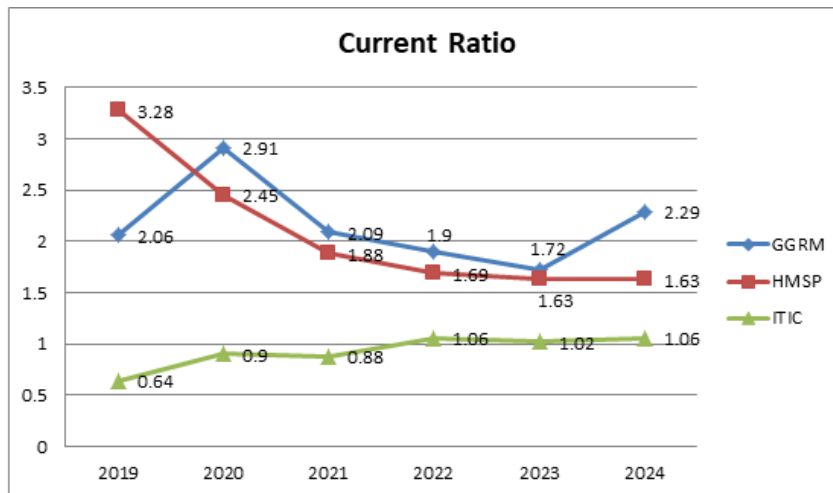
Berdasarkan Gambar 1.7 pertumbuhan PDB sektor barang konsumsi memperlihatkan perubahan yang cukup mencolok pada tiga periode penting, yaitu 2019, 2020, dan 2023. Pada tahun 2019, sektor ini mencatat pertumbuhan yang tinggi sebesar 7,37%, mencerminkan kondisi ekonomi yang stabil dan kuat sebelum pandemi. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan tajam hingga 0,89% akibat dampak pandemi COVID-19 yang menekan konsumsi masyarakat dan aktivitas produksi. Kondisi ini mulai membaik pada tahun 2023, di mana pertumbuhan sektor kembali meningkat signifikan menjadi 4,5%, mencerminkan proses pemulihan ekonomi dan membaiknya daya beli masyarakat. Sementara itu, data tahun 2024 masih bersifat sementara namun menunjukkan tren pertumbuhan yang terus menguat.



Gambar 1.8 Pertumbuhan Pendapatan Perusahaan Rokok Nasional

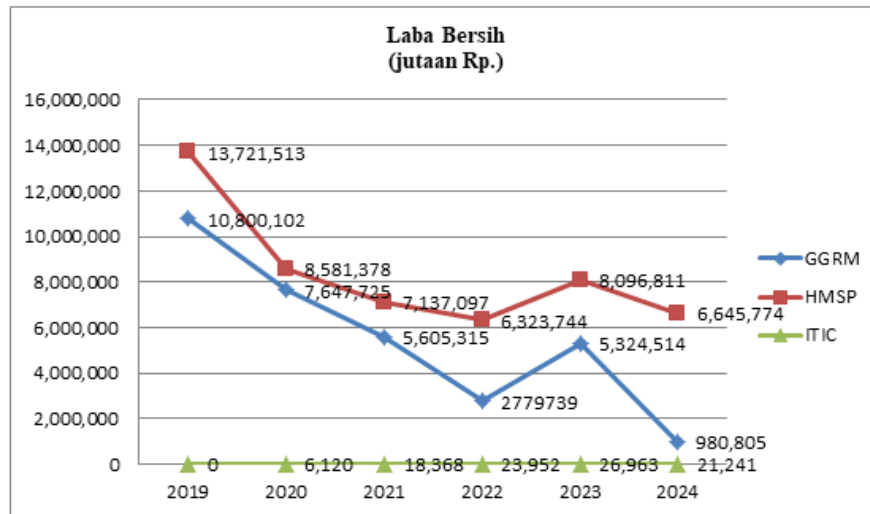
Sumber: Stockbit.com

Berdasarkan grafik pertumbuhan pendapatan perusahaan rokok nasional yang dilihat dari data penjualan, dapat diketahui bahwa pertumbuhan pendapatan mengalami fluktuasi dan cenderung melemah pada beberapa periode. Pada tahun 2019, pertumbuhan pendapatan perusahaan rokok nasional masih tergolong baik dan berada pada tingkat yang positif. Tahun 2020 terjadi penurunan yang cukup signifikan, bahkan sempat mencapai nilai negatif, yang menunjukkan adanya penurunan pendapatan perusahaan. Memasuki tahun 2021, kondisi mulai membaik dengan meningkatnya pertumbuhan pendapatan hingga mencapai titik tertinggi, yang mengindikasikan adanya pemulihan kinerja penjualan. Pada tahun 2022, pertumbuhan pendapatan kembali menurun secara bertahap meskipun masih berada pada kisaran positif. Tahun 2023, pertumbuhan pendapatan mengalami penurunan yang lebih jelas, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perusahaan tidak sekuat pada periode sebelumnya. Secara keseluruhan, meskipun volume penjualan relatif stabil, pertumbuhan pendapatan perusahaan rokok nasional menunjukkan pola yang tidak stabil dan cenderung menurun dari waktu ke waktu.



Gambar 1.9 Current Ratio Perusahaan Rokok
Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.9 *current ratio* periode 2019–2024, tingkat likuiditas ketiga perusahaan rokok menunjukkan kondisi yang berbeda-beda. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) memiliki *current ratio* yang relatif baik dan cenderung berada di atas angka 2 pada sebagian besar periode pengamatan, meskipun sempat menurun pada tahun 2021–2023. Hal ini menunjukkan bahwa GGRM secara umum memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada tahun 2024, *current ratio* GGRM kembali meningkat, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi likuiditas perusahaan. Sementara itu, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) menunjukkan tren *current ratio* yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, nilai *current ratio* HMSP masih berada di atas angka 1, yang berarti perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Adapun PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) memiliki *current ratio* yang paling rendah dibandingkan dua perusahaan lainnya, namun terlihat adanya peningkatan secara bertahap selama periode pengamatan. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan kemampuan ITIC dalam menjaga likuiditas perusahaan. Secara keseluruhan, gambar ini menggambarkan bahwa likuiditas perusahaan rokok nasional relatif terjaga, meskipun terdapat perbedaan tingkat dan tren likuiditas antar perusahaan dari waktu ke waktu.



Gambar 1.10 Laba Bersih Perusahaan Rokok tahun 2019 – 2024

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.10 kinerja keuangan perusahaan rokok mengalami fluktuasi. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) menunjukkan penurunan laba bersih yang cukup tajam hingga 2022, sempat membaik pada 2023, namun kembali turun signifikan pada 2024. PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) juga mengalami penurunan laba pada awal periode, tetapi relatif lebih stabil dan sempat meningkat pada 2023 sebelum kembali melemah pada 2024. Tetapi PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) mencatat laba bersih yang jauh lebih kecil dibandingkan dua perusahaan lainnya, namun menunjukkan tren meningkat hingga 2023 dan menurun pada 2024. Secara keseluruhan data ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan rokok cenderung tidak stabil dari waktu ke waktu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, adapun identifikasi masalah yang akan digunakan serta menjadi dasar bahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat inflasi Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2019–2024, yang pada beberapa periode memberikan tekanan terhadap kestabilan perekonomian dan daya beli masyarakat.

Kondisi ini turut memengaruhi kinerja penjualan dan profitabilitas industri rokok.

2. Pertumbuhan pendapatan (*revenue growth*) pada perusahaan rokok cenderung melambat akibat perubahan preferensi konsumsi masyarakat dari rokok konvensional ke produk alternatif seperti vape dan rokok elektrik. Perlambatan pendapatan ini berpotensi menurunkan ekspektasi investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan rokok.
3. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami depresiasi cukup tajam pada beberapa tahun terakhir termasuk pada 2019-2024. Depresiasi ini berdampak pada peningkatan biaya produksi dan distribusi, terutama karena industri rokok masih bergantung pada bahan baku dan peralatan impor.
4. Kinerja fundamental perusahaan rokok, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM), menunjukkan tren yang berfluktuasi selama periode 2019-2024. Ketidakstabilan rasio profitabilitas ini mengindikasikan bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas mengalami tekanan, sehingga dapat mempengaruhi minat investor dan return saham.
5. Laba bersih perusahaan rokok menunjukkan kecenderungan menurun dan tidak stabil, mencerminkan melemahnya kinerja keuangan sektor ini akibat tekanan biaya produksi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta kenaikan tarif cukai yang diterapkan pemerintah.
6. Kontribusi penerimaan cukai terhadap PDB nasional terus meningkat secara konsisten selama periode 2019-2024, sejalan dengan kebijakan pemerintah yang memperketat regulasi dan menaikkan tarif cukai. Namun, peningkatan kontribusi fiskal ini tidak sejalan dengan tren penurunan laba bersih dan return saham perusahaan rokok.
7. Likuiditas perusahaan rokok, yang tercermin dari Current Ratio (CR), mengalami penurunan pada beberapa tahun. Penurunan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dapat menurunkan kepercayaan investor dan menekan nilai saham.

8. Return saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung mengalami penurunan bahkan mencatatkan nilai negatif selama periode 2019–2024, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap persepsi investor dan kinerja pasar modal sektor industri rokok.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari perluasan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan agar penelitian ini bisa terarah dan tepat sasaran sehingga memudahkan dalam penelitian. Batasan masalah ini adalah:

1. Objek penelitian ini memfokuskan pada 3 perusahaan sektor perusahaan rokok kretek

Penelitian ini dibatasi hanya pada tiga perusahaan rokok kretek yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin secara khusus memfokuskan analisis pada perusahaan yang inti bisnisnya berada pada produksi dan penjualan rokok kretek, sehingga karakteristik industrinya lebih seragam dan relevan untuk diteliti. Dengan memusatkan perhatian pada perusahaan yang benar-benar berfokus pada rokok kretek, penelitian dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat, terarah, dan mendalam.

2. Variabel independen dalam penelitian ini mencakup inflasi, suku bunga, nilai tukar, *return* market, dan PDB sektor industri barang konsumsi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini merupakan *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.

Penelitian ini membatasi variabel yang digunakan pada lima variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar, *return* market, dan PDB sektor industri barang konsumsi. Variabel-variabel ini dipilih karena

merupakan faktor makroekonomi dan pasar yang secara teoritis dan empiris terbukti memengaruhi pergerakan return saham, khususnya berdasarkan pendekatan Arbitrage Pricing Theory (APT). Sementara itu, variabel dependennya adalah return saham perusahaan rokok kretek. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian tetap fokus pada hubungan antara faktor makro ekonomi dengan *return* saham, sehingga model penelitian tidak terlalu luas dan tetap relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Periode waktu penelitian ini akan menggunakan data mencakup tahun 2019 – 2024.

Penelitian ini dibatasi pada periode 2019 hingga 2024 karena rentang waktu tersebut mencerminkan kondisi ekonomi yang sangat dinamis, mulai dari sebelum pandemi COVID-19, masa pandemi, hingga fase pemulihan ekonomi. Variasi kondisi ekonomi selama periode tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perubahan variabel makro memengaruhi *return* saham perusahaan sektor rokok. Dan periode enam tahun ini dianggap cukup untuk memperoleh data yang menggambarkan dan memadai bagi analisis kuantitatif.

4. Sumber data yang akan digunakan dan diperoleh menggunakan data sekunder yang didapatkan di *platform* publikasi resmi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui platform publikasi resmi, seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penggunaan data sekunder juga sesuai dengan karakter penelitian kuantitatif yang membutuhkan data historis dan objektif, sehingga analisis yang dilakukan dapat menghasilkan temuan yang reliabel dan relevan dengan kondisi pasar nyata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka bisa dapat di identifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
4. Bagaimana pengaruh *return market* terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
5. Bagaimana pengaruh PDB sektor industri barang konsumsi terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019-2024?
6. Bagaimana Pengaruh secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar, *return market*, dan PDB sektor industri barang konsumsi terhadap return saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terlihat adanya ketidaksesuaian antara pergerakan return saham perusahaan rokok yang cenderung menunjukkan tren negatif dengan beberapa indikator makroekonomi yang justru mengalami peningkatan, seperti penerimaan negara dari cukai rokok serta pertumbuhan sektor barang konsumsi. Rumusan masalah tersebut menegaskan perlunya menguji sejauh mana faktor-faktor makroekonomi berkontribusi terhadap perubahan return saham pada perusahaan rokok di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar, *return market*, serta PDB sektor industri barang konsumsi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *return* saham perusahaan rokok selama periode 2019–2024. Berangkat dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini mengangkat judul: **“PENGARUH FAKTOR MAKRO EKONOMI TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2024”**.

1.5 Hipotesis

adapun hipotesis yang akan disajikan serta diajukan oleh penulis yang akan nantinya untuk diuji untuk menemukan kebenarannya ialah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh inflasi terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
2. Terdapat pengaruh suku bunga terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
3. Terdapat pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
4. Terdapat pengaruh *return market* terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
5. Terdapat pengaruh PDB sektor industri barang konsumsi terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
6. Terdapat Pengaruh secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar, *return market*, dan PDB sektor industri barang konsumsi terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdsarkan rumusan masalah yang sudah di identifikasikan maka adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
4. Menganalisis pengaruh *return market* terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.

5. Menganalisis pengaruh PDB sektor industri barang konsumsi terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 – 2024.
6. Menganalisis pengaruh secara simultan dari variabel independen (inflasi, suku bunga, nilai tukar, *return market*, dan PDB sektor industri barang konsumsi) terhadap *return* saham sektor perusahaan rokok yang terdaftar di BEI periode 2019 - 2024.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan terhadap pengembangan literatur di bidang ekonomi makro dan pasar modal, khususnya dalam memahami pengaruh inflasi, suku bungs, nilai tukar, PDB sektor industri barang konsumsi terhadap *return* saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019–2024. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya referensi kajian ilmiah mengenai dinamika pasar modal di negara berkembang, khususnya Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang memvalidasi hubungan antara faktor-faktor ekonomi makro dan pergerakan harga saham sektor rokok di pasar modal.

1.7.2 Manfaat Praktis

a. Penulis

Melalui pelaksanaan penelitian ini, penulis dapat memperoleh pengalaman yang berharga dalam proses penyusunan dan penulisan karya ilmiah secara sistematis dan terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep dan teori ekonomi makro, serta memperluas wawasan terkait dinamika dan perkembangan aktivitas pasar modal di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan

kemampuan akademik, tetapi juga memperkaya pengetahuan penulis terhadap kondisi perekonomian dan pasar keuangan nasional.

b. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan dalam pengembangan kajian ilmu ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap pasar modal. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain dalam melakukan penelitian lanjutan yang sejenis, baik dengan memperluas variabel, memperdalam periode penelitian, maupun menggunakan pendekatan analisis yang berbeda. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dan mendukung proses pembelajaran di bidang ekonomi dan keuangan

c. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat pengaruh variabel-variabel ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB sektor industri barang konsumsi terhadap *return* saham perusahaan rokok. Informasi tersebut dapat menjadi sumber wawasan yang berguna bagi investor dalam menyusun strategi dan mengambil keputusan investasi yang lebih cermat, terutama dalam menghadapi kondisi perekonomian yang terus berubah